

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah perusahaan selalu membutuhkan modal baik untuk pembukaan bisnis maupun dalam pengembangan bisnisnya. Masalah pendanaan tidak akan lepas dari sebuah perusahaan yang meliputi seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Masalah perekonomian sangat bergantung pada masalah pendanaan, apalagi bagi para pengusaha atau para pemilik perusahaan baru yang akan dijalaninya selalu berhadapan dengan persoalan penambahan modal yang tujuannya untuk mengembangkan usahanya. Bicara mengenai masalah pendanaan tentu sangat penting bagi perusahaan, karena berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, seperti pemegang saham, para kreditur, serta pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Efektivitas pemerintah mempengaruhi aliran modal melalui pengaruh terhadap kebijakan ekonomi (Adji, dkk, 1997)

Struktur modal menjadi fokus utama bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Apabila, struktur modal yang digunakan berasal dari pendanaan eksternal yaitu hutang akan meningkatkan resiko gagal bayar dimasa mendatang. Terlalu banyak hutang akan dapat menghambat perkembangan perusahaan yang juga akan membuat pemegang saham berpikir dua kali untuk menanamkan modalnya (Kasmir, 2010:122). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal

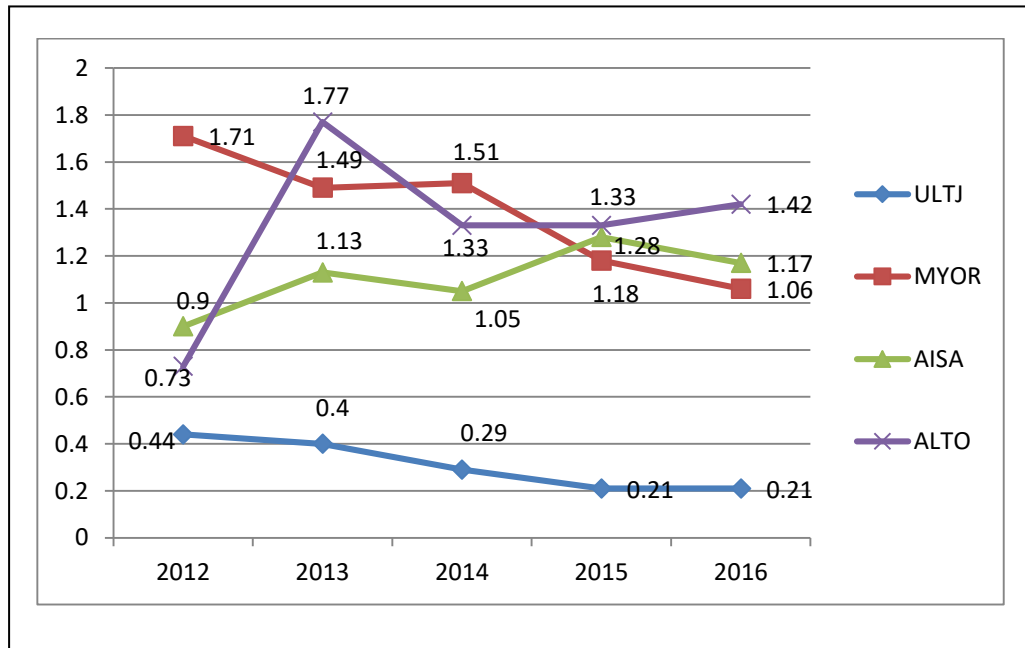
perusahaan yang akan memaksimalkan harga sahamnya. Struktur modal adalah kombinasi antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal sendiri (Ambarwati, 2010:1). Menurut Laurent (2000), teori – teori struktur modal yang didasarkan pada model perilaku manajemen, antara lain: *signaling effects theory* dan *pecking theory*.

Fenomena yang berkembang pada masyarakat pada saat ini menggambarkan bahwa Sektor industri makanan dan minuman selalu menjadi andalan untuk mendongkrak pertumbuhan industri setiap tahunnya. Pertumbuhan yang selalu positif dan permintaan yang tinggi menjadi alasan industry ini selalu menjadi motor penggerak pertumbuhan industri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal Menurut Bambang Riyanto (2001:296) antara lain; tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, besarnya suatu perusahaan. Hanafi (2004 – 345) berpendapat bahwa beberapa hal yang bisa dipakai sebagai pertimbangan dalam menentukan struktur modal diantaranya adalah struktur aset dan tingkat pertumbuhan penjualan. Menurut Brigham (2011:188 – 190) perusahaan pada umumnya akan mempertimbangkan faktor – faktor berikut ini ketika melakukan keputusan struktur modal yaitu struktur aset, stabilitas penjualan dan profitabilitas. Dalam penelitian ini, menggunakan variabel struktur aset , return on equity (roe), ukuran perusahaan (size), pertumbuhan penjualan (growth of

sales) dan Likuiditas (CR) sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Berikut ini adalah grafik struktur modal pada industry makanan dan minuman.



Sumber: data diolah

Gambar 1.1 Grafik struktur modal pada industri makanan dan minuman

Berdasarkan gambar grafik 1.1 bahwa besarnya nilai debt to equity ratio (DER) pertahun dari tahun 2012 - 2015 perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI berada dibawah satu. Rata-rata DER untuk tahun 2012 adalah sebesar 0,94; untuk tahun 2013 adalah sebesar 1,19; untuk tahun 2014 sebesar 1,04, untuk tahun 2015 adalah sebesar 1,00 dan Tahun 2016

0,96. Rata-rata nilai Debt to Equity Ratio di tiap tahunnya pada perusahaan makanan dan minuman mencapai diatas satu.

Namun jika dilihat dari masing - masing perusahaan PT. Ultra Jaya Tbk disetiap tahunnya struktur modalnya menurun, kecuali di tahun 2016 cenderung stabil, PT. Mayora Tbk, PT. ALTO Tbk dan PT. AISA menunjukkan struktur modalnya (DER) fluktuatif yang mana nilai DER rata – rata diatas satu. Kenaikan yang terjadi signifikan dialami oleh PT. ALTO Tbk pada tahun 2013.

Dengan nilai Debt to Equity Ratio dibawah satu mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Jika semakin tinggi nilai Debt to Equity Ratio maka semakin tinggi memiliki resiko yang akan terjadi pada karena pendanaan perusahaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri (equity).

Berdasarkan fakta tersebut investor harus lihat lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar. Jika jumlah hutang lancar lebih besar daripada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa diterima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek. Jika hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dkuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas di masa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut. Struktur modal dapat menunjukkan pengaruh terhadap banyak kondisi. Kaitannya dengan pihak investor, struktur modal berpengaruh pada deviden. Semakin tinggi struktur modal berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan perusahaan

untuk membayarkan deviden kepada pemegang saham. Struktur modal yang tinggi menandakan bahwa kebutuhan ekuitas sebagian besar dipenuhi dari hutang. Investor akan lebih mempercayai perusahaan yang memiliki jaminan atas hutang dalam jumlah besar, karena apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka aktiva tetap tersebut dapat digunakan untuk melunasi hutang yang dimiliki perusahaan. Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan pertimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian. Penambahan utang dapat memperbesar resiko perusahaan tetapi juga berdampak memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Semakin tingginya resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengendalian yang diharapkan akan meningkatkan harga saham tersebut.

Masalah struktur modal muncul karena adanya kesulitan dalam menentukan faktor - faktor yang harus dipertimbangkan untuk mencapai struktur modal optimal. Seorang manajer harus dapat menghimpun dana dari dalam maupun luar perusahaan dengan mempertimbangkan keputusan pendanaan yang seimbang antara aktiva dan pasiva, selain hal tersebut harus dipertimbangkan pula keefisienan dan keefektifan pendanaan tersebut sehingga dapat mencapai keuntungan optimal. Hal tersebut dapat dilakukan apabila struktur modal perusahaan optimal. Struktur modal optimal adalah struktur modal yang dapat memberikan nilai perusahaan secara maksimal dengan tingkat resiko tertentu atau dapat meminimumkan biaya secara keseluruhan dalam mengelola fungsi-fungsi yang terdapat di dalam perusahaan. Pasar modal Indonesia masih dianalogikan

dengan arena judi, bukan sebagai sarana investasi. Akibatnya, hal ini menyebabkan peningkatan fluktuasi dan merugikan investor minoritas.

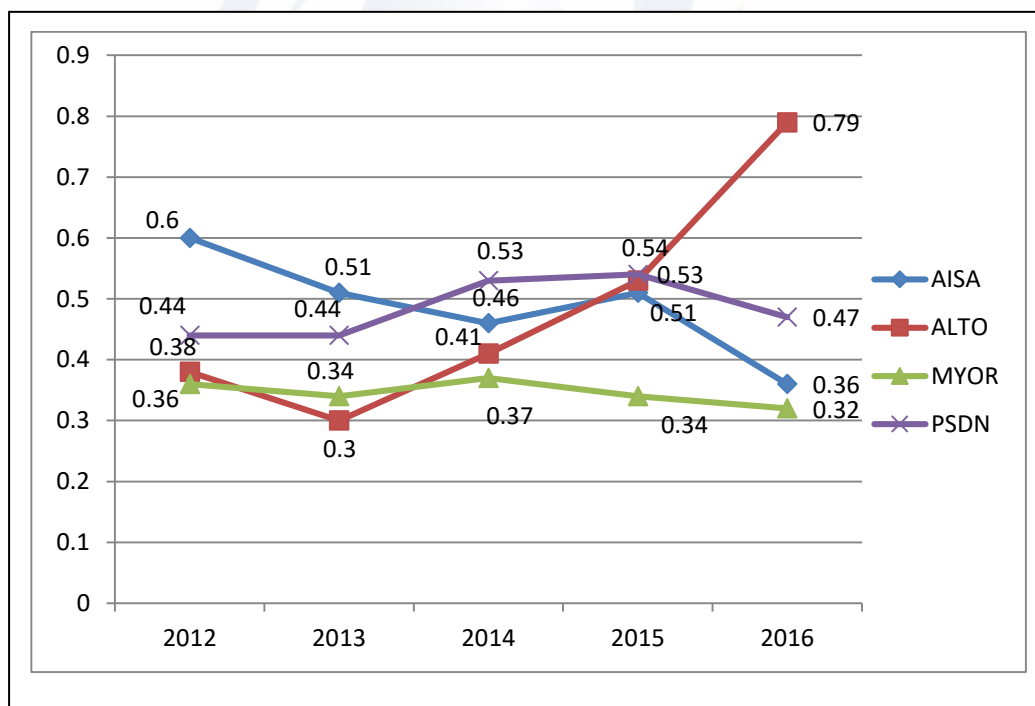
Kondisi Saat ini pasar-pasar modal di Indonesia lebih kecil dan kurang likuid dibandingkan negara ASEAN lain dan negara berkembang lain. Ini disebabkan kerendahan penggunaan pasar modal untuk membiayai investasi dan keterbatasan intermediasi oleh lembaga keuangan yang non-bank (hedging dan fasilitas asuransi yang kurang memadai). Pasar efek dan pasar ekuitas hingga kini (relatif) kurang dikembangkan dan kapitalisasi pasar perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI lebih rendah dibandingkan perusahaan terdaftar di negara-negara lain di Asia Tenggara. Sisi positif dari situasi ini adalah bahwa Indonesia masih memiliki ruang yang cukup luas untuk tumbuh.

Konsep penting manajemen modal adalah masalah sumber dana. Dana dapat dipenuhi dari sumber intern ataupun sumber ekstern perusahaan. Dana tersebut dialokasikan untuk membelanjai aktiva perusahaan. Pada hakekatnya, pemenuhan dan pengalokasian dana menyangkut masalah keseimbangan finansial dalam perusahaan yaitu mengadakan keseimbangan antara aktiva dengan pasiva tersebut dengan sebaik – baiknya. Keseimbangan finansial dapat dicapai, apabila perusahaan tersebut selama menjalankan fungsinya tidak menghadapi gangguan – gangguan finansial yang disebabkan tidak adanya keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan.

Menurut Prasetya dan Asandimitra (2014) Struktur aset adalah perimbangan atau perbandingan antara aset lancar dengan aset tetap atau dapat dikatakan bahwa aset tetap menggambarkan aset yang benar-benar dapat

memberikan hasil kepada perusahaan. Kamaludin (2011:324) menambahkan perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan perusahaan dengan skala aktiva tetap dapat dijadikan jaminan, sehingga lebih mudah memperoleh akses sumber dana. Struktur aset dalam penelitian ini dapat diproksikan dengan menggunakan rasio aset tetap dengan total aset. Rasio ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indrajaya (2011), Insiroh (2014), Prasetya dan Asandimitra (2014) dan Putri (2012).

Berikut ini adalah grafik struktur aset pada industri makanan dan minuman.



Sumber: data diolah

Gambar 1.2 Grafik struktur aset pada industri makanan dan minuman

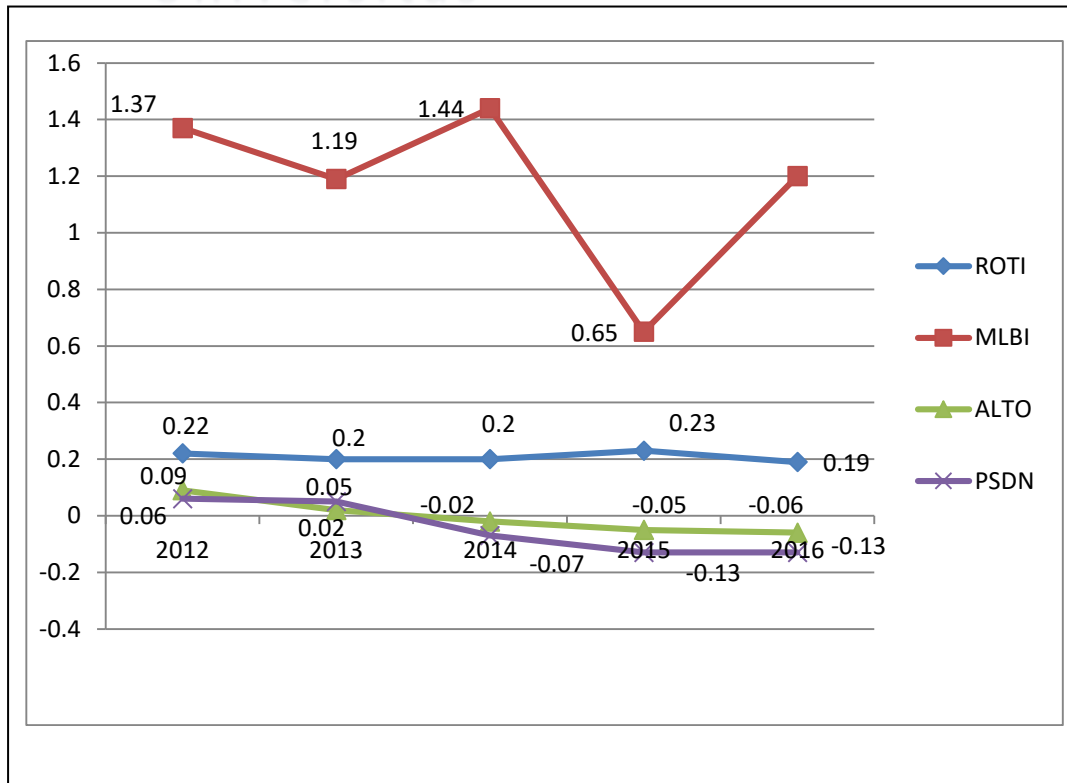
Dari gambar grafik 1.2 dapat disimpulkan bahwa perusahaan paling besar asetnya adalah PT. ALTO Tbk pada tahun 2016, PT. AISA Tbk mengalami penurunan 2014 dan 2016, PT. PSDN Tbk mengalami penurunan pada tahun 2016, namun PT. MYOR Tbk cenderung stabil. Dalam hal ini perusahaan dapat menggunakan hutang lebih banyak, karena aktiva tetap dapat dijadikan jaminan yang baik atas pinjaman – pinjaman perusahaan (Ryanto, 2008).

Semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula jaminannya sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pihak eksternal untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dalam jumlah yang besar dan mengakibatkan tingkat penggunaan hutang perusahaan akan lebih besar dari pada modal sendiri dalam struktur modal perusahaan.

Penelitian sebelumnya struktur aset menurut Kouki dan Said (2012) yang menyatakan struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Hasil penelitian Putri (2012), menyatakan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara struktur aset dengan struktur modal. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa apabila tangibility mengalami kenaikan maka akan mempermudah untuk mendapatkan hutang guna untuk meningkatkan modalnya.

Return On Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Robbet Ang, 1997).

Berikut ini adalah grafik *Return On Equity* pada industri makanan dan minuman.



Sumber: data diolah

Gambar 1.3 Grafik Return On Equity pada industri makanan dan minuman

Dari gambar grafik 1.3 dapat disimpulkan bahwa Perusahaan pencapaian profitabilitas tertinggi dialami oleh PT. MLBI, PT. ROTI tingkat profitabilitas cenderung stabil namun hal yang berbeda oleh PT. ALTO dan PSDN mengalami tingkat penurunan hingga negatif pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Return On Equity yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak begitu berhasil karena tidak begitu efisien dan efektifnya produksi, distribusi, keuangan yaitu kondisi umum perusahaan yang tidak menguntungkan.

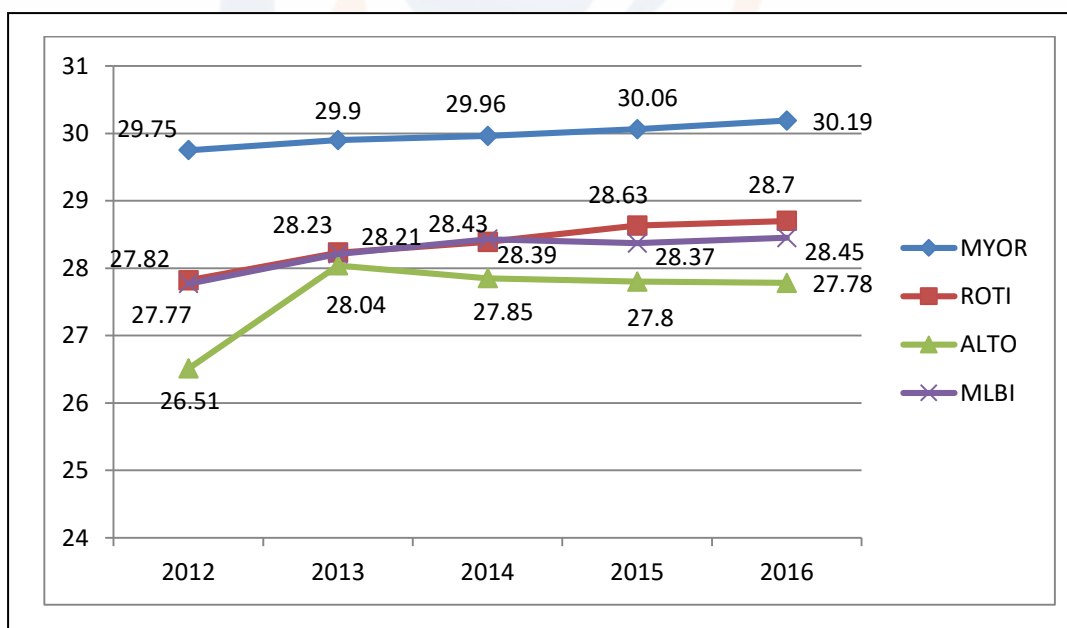
Semakin tinggi profit suatu perusahaan maka akan semakin menurun hutangnya karena semakin banyak dana internal yang tersedia untuk mendanai investasinya (Brigham dan Houston,2001). Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengandana yang dihasilkan secara internal

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Kondisi ini memberikan suatu makna bahwa tingkat profitabilitas dalam perusahaan mempengaruhi struktur modalnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba ditahan yang tinggi yang merupakan sumber dana internal.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Hadianto (2008) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Dari hasil penelitian Wijaya dan Hadianto mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan menggunakan lebih banyak hutang untuk mendapatkan keuntunganyang lebih besar dari pengurangan pajak sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan hutang terlebih dahulu untuk mendapatkan penghematan membayar pajak. Hasil penelitian ini tentu tidak sesuai dengan salah satu teori struktur modal, yaitu teori *pecking order* yang secara ringkas menyatakan mendorong perusahaan yang mempunyai profit yang besar untuk menggunakan dana internalnya terlebih dahulu dalam mendanai kegiatan-kegiatan perusahaan sehingga tingkat penggunaan hutangnya akan relatif rendah dan akan mengurangi resiko timbulnya kebangkrutan serta biaya hutang yang tinggi.

Menurut Prasetya dan Asandimitra (2014) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aset, jumlah penjualan, rata - rata penjualan, dan rata - rata total aset. *Size* adalah simbol ukuran perusahaan. Faktor ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal merupakan fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki ratio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

Berikut ini adalah Grafik ukuran perusahaan pada industri makanan dan minuman.



Sumber: data diolah

Gambar 1.4 Grafik ukuran perusahaan pada industri makanan dan minuman

Dari gambar 1.4 dapat disimpulkan bahwa dalam industry makanan dan minuman rata – rata mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana operasional yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Halim,2007).

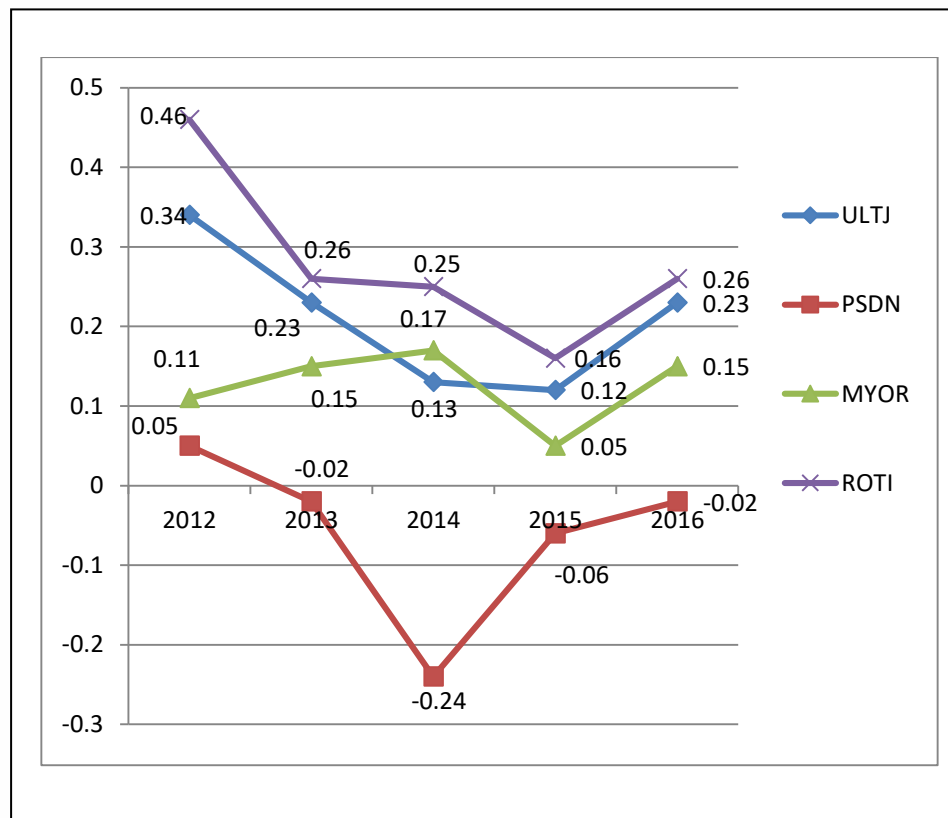
Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat diukur melalui logaritma natural dari total aset, tujuan logaritma natural (\ln) digunakan agar asumsi normalitas untuk data yang digunakan menjadi terpenuhi. Karena total aset perusahaan mempunyai nilai yang sangat besar, sehingga untuk menyeragamkan nilai aset dengan variabel lainnya sampel perlu diubah dalam bentuk logaritma, Ohyver (2013).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunawan (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur, artinya setiap adanya peningkatan pada ukuran perusahaan, maka akan diikuti dengan peningkatan struktur modalnya. Penelitian Hadianto (2010) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Pertumbuhan penjualan (sales growth) adalah ukuran mengenai besarnya pendapatan per saham perusahaan yang diperbesar oleh leverage (Weston & Thomas, 1997). Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi

periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang.

Berikut ini adalah Grafik pertumbuhan penjualan pada industri makanan dan minuman.



Sumber: data diolah

Gambar 1.5 Grafik pertumbuhan penjualan pada industri makanan dan minuman

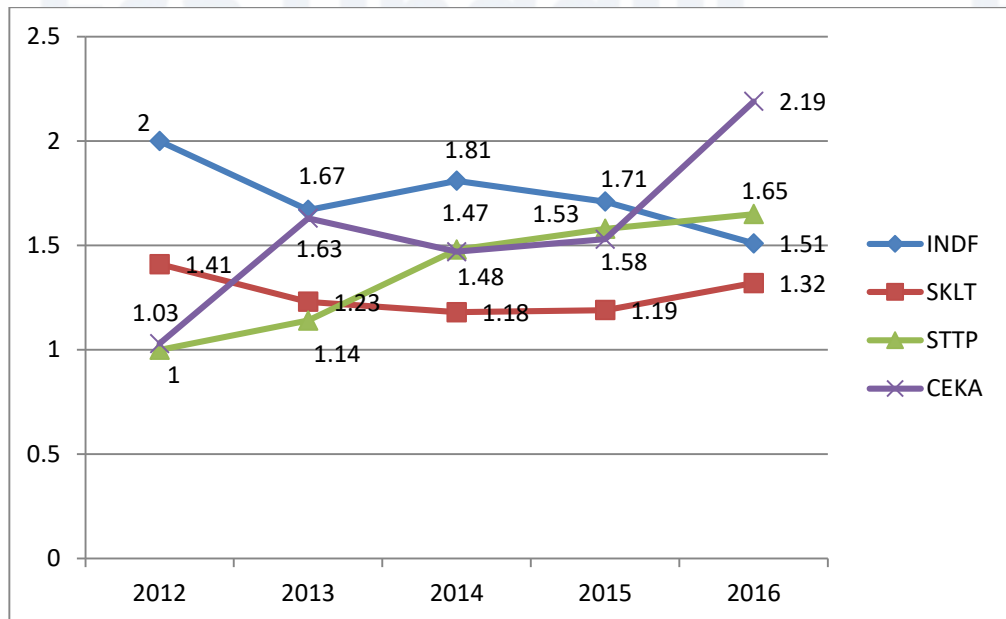
Dari gambar grafik 1.5 dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan penjualan makanan dan minuman rata – rata mengalami penurunan disetiap tahunnya, Penurunan yang signifikan terjadi oleh PT. PSDN Tbk hingga negative pada tahun 2013 hingga 2016. Perusahaan diatas menunjukkan semakin rendah pertumbuhan

penjualan akan mendapatkan kerugian yang lebih banyak, karena semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ari Nur Aini (2012) & Nurul Laily (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal, Sedangkan menurut Ginanjar Indra Kusuma (2011) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap struktur modal.

Rasio likuiditas adalah ratio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (*liquid*) terhadap kewajiban segera. Kemampuan bayar segera, berarti dipergunakan aktiva lancar (aktiva likuid), untuk membayar kewajiban segera/lancar (utang lancar), (Asnawi & Wijaya 2015: 22). pengukuran rasio likuiditas menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar.

Berikut ini adalah Likuiditas pada industri makanan dan minuman.



Sumber: data diolah

Gambar 1.6 Likuiditas pada industri makanan dan minuman

Dari gambar grafik 1.6 dapat disimpulkan bahwa perusahaan makanan dan minuman mengalami kenaikan paling besar pada PT. CEKA Tbk pada tahun 2016, PT. STTP Tbk mengalami kenaikan disetiap tahunnya, PT. INDF Tbk dan PT. SKLT Tbk mengalami fluktuatif di setiap tahunnya. Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi berarti mempunyai kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek, sehingga cenderung akan menurunkan total hutang yang akhirnya struktur modal akan menjadi lebih kecil.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Abraham, Ivonne, Hizkia (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negative dan penelitian yang

dilakukan Maisal, Raden dan Devi (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas, maka objek penelitiannya adalah Industri Makanan dan Minuman, karena di Indonesia perusahaan makanan dan minuman selalu positif dan permintaan yang tinggi menjadi alasan industry ini diandalkan. Sektor ini sangat strategis dan mempunyai prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan.

Fenomena yang terjadi adalah Industri makanan dan minuman (mamin) sangat bergantung pada tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat. Proyeksi pertumbuhan makanan dan minuman sangat meningkat sama dengan pertumbuhan industri tahun lalu. Namun industri makanan dan minuman juga pernah mengalami penurunan bukan karena daya beli masyarakat akan tetapi pengaruh psikologis terkini. Ini faktor psikologis karena banyak orang menunggu peraturan, seperti pajak progresif tanah, pengetatan pengawasan peajakan setelah tax amnesty.

Selain itu ada pula alasan yang memotivasi untuk melakukan penelitian ini karena melihat hasil penelitian yang berbeda – beda dari penelitian sebelumnya, sehingga ingin turut serta melakukan penelitian ini, disamping itu pula dengan melihat adanya fenomena yang aneh yang terjadi di masyarakat tentang kondisi Saat ini pasar-pasar modal di Indonesia lebih kecil dan kurang likuid dibandingkan negara ASEAN lain dan negara berkembang lain. Ini disebabkan kerendahan penggunaan pasar modal untuk membiayai investasi dan keterbatasan intermediasi oleh lembaga keuangan yang non-bank (hedging dan fasilitas

asuransi yang kurang memadai). Dengan pertimbangan tersebut maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Struktur Aset, Return On Equity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Industri Makanan dan Minuman di BEI Periode 2012 – 2016).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan pada penelitian ini dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Pergerakan *Debt to Equity Ratio* mengalami pencapaian diatas satu dimana perusahaan ini memiliki resiko untuk mengalami pendanaan perusahaan dari unsur hutang lebih besar daripada modal sendiri (equity).
2. Adanya struktur aset yang tinggi maka struktur modalnya semakin besar karena aktiva tetap akan menjamin kepercayaan dari pihak eksternal untuk memberikan pinjaman hutang
3. Tingkat profitabilitas yakni *Return On Equity* (ROE) dan struktur modal yang cenderung fluktuatif dipengaruhi berbagai faktor dimana laba pada tahun tertentu cenderung mengalami penurunan signifikan
4. Ukuran Perusahaan yang kecil mengakibatkan pertumbuhan penjualan juga Rendah
5. Pertumbuhan penjualan mengalami penurunan hampir disetiap tahunnya
6. Adanya likuiditas yang tinggi berarti mempunyai kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek, sehingga cenderung akan menurunkan total hutang yang akhirnya struktur modal akan menjadi lebih kecil.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena luasnya pembahasan mengenai masalah faktor – faktor yang mempengaruhi struktur modal, serta upaya penelitian dapat dilakukan secara lebih terfokus, maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada hal – hal berikut:

- a. Penelitian ini hanya meneliti Pengaruh Struktur Aset yang diukur dengan rasio Struktur Aktiva, Profitabilitas diukur dengan *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan diukur dengan nilai logaritma natural dari total aset (*natural logarithm of asset*), Pertumbuhan Penjualan diukur dengan selisih antara penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dibandingkan dengan penjualan tahun sebelumnya, Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* terhadap Struktur Modal yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio*.
- b. Penelitian hanya meneliti industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 sampai 2016

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat Pengaruh Struktur Aset, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas secara simultan terhadap Struktur Modal pada industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?
- b. Apakah terdapat Pengaruh Struktur Aset secara parsial terhadap Struktur Modal pada industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?

- c. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* secara parsial terhadap Struktur Modal pada industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?
- d. Apakah terdapat Pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Struktur Modal pada industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?
- e. Apakah terdapat Pengaruh Pertumbuhan Penjualan secara parsial terhadap Struktur Modal pada industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?
- f. Apakah terdapat Pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Struktur Modal pada industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Peneliti melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Pengaruh Struktur Aset, *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas secara simultan terhadap Struktur Modal pada Industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?
2. Untuk menganalisis Pengaruh Struktur Aset secara parsial terhadap Struktur Modal pada Industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?
3. Untuk menganalisis Pengaruh *Return On Equity* secara parsial terhadap Struktur Modal pada Industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?
4. Untuk menganalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Struktur Modal pada Industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?
5. Untuk menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan secara parsial terhadap Struktur Modal pada Industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?

6. Untuk menganalisis Pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Struktur Modal pada Industri Makanan dan Minuman 2012 – 2016?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Penelitian mengenai Pengaruh Struktur Aset, Return On Equity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2016 diharapkan memberikan kontribusi praktis terhadap perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaan serta memotivasi perusahaan untuk menentukan kebijakan pembelanjaan (*Financing policy*) dengan baik, sehingga dapat menghasilkan struktur modal yang optimal dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi investor

Bagi investor disarankan sebelum menanamkan modalnya di suatu perusahaan perlu memperhatikan struktur modal perusahaan dengan tetap mempertimbangkan dampak positif dan negatif kebijakan struktur modal.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Mengembangkan atau replikasi dengan memperluas sampel sehingga dapat dipakai sebagai acuan yang lebih tepat dan stabil.